

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
THINK TALK WRITE DENGAN MEDIA LEMBAR KERJA SISWA
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SD NEGERI 8 METRO UTARA
TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

ADE AYU ERES SETYARINI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
THINK TALK WRITE DENGAN MEDIA LEMBAR KERJA SISWA
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SD NEGERI 8 METRO UTARA
TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

Oleh

ADE AYU ERES SETYARINI

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara, diketahui hasil belajar IPS siswa pada ulangan tengah semester ganjil masih rendah, dari 20 orang siswa kelas IV A hanya ada 4 orang siswa atau 20% siswa telah mencapai KKM dan ada 16 orang siswa atau 80% siswa belum mencapai KKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa terhadap hasil belajar kognitif IPS siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara.

Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen dengan rancangan eksperimen *Non Equivalent Group Design*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan soal tes tertulis, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan, nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 47,50, dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 66,50, meningkat 19,00. Rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen menunjukkan angka 0,36, selisih 0,12 dari kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui *Independent Sample t-test* dengan menggunakan data *N-Gain* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025, jika dibandingkan dengan ketetapan $\alpha = 0,05$ maka nilai $0,025 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Kata kunci: model *think talk write*, media lembar kerja siswa, dan hasil belajar IPS

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
THINK TALK WRITE DENGAN MEDIA LEMBAR KERJA SISWA
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SD NEGERI 8 METRO UTARA
TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

Oleh
ADE AYU ERES SETYARINI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENIDIKAN

pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

: **PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK TALK WRITE* DENGAN MEDIA LEMBAR KERJA SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 8 METRO UTARA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa

: *Ade Ayu Eres Setyarini*

No. Pokok Mahasiswa : 1213053003

Program Studi

: S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

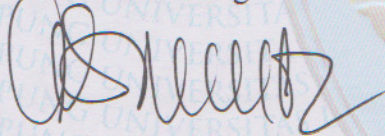
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



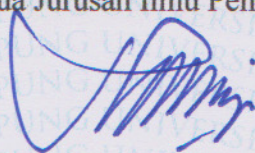
Dra. Asmaul Khair, M.Pd.
NIP 19520919 197803 2 002

Dosen Pembimbing II



Dr. Hi. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

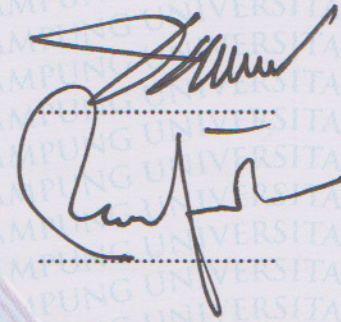
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Asmaul Khair, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Hi. Darsono, M.Pd.



Penguji Utama : Drs. Rapani, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Maret 2016

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama mahasiswa : Ade Ayu Eres Setyarini
NPM : 1213053003
Program studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* dengan Media Lembar Kerja Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara Tahun Pelajaran 2015/2016 ” adalah asli dari penelitian saya dan tidak plagiat, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan seperlunya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, Maret 2016
Yang membuat pernyataan



Ade Ayu Eres Setyarini
NPM 1213053003

RIWAYAT HIDUP



Peneliti lahir di Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro, pada tanggal 29 Maret 1993. Peneliti adalah anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sugiharto dan Ibu Rodiyah.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 8 Metro Timur Kota Metro pada tahun 2005. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 3 Metro pada tahun 2008. Sekolah Menengah Atas diselesaikan peneliti di SMA Negeri 4 Metro pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTTO

*Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman
diantara kamu dan orang-orang yang memiliki
ilmu pengetahuan.
(QS. Al-Mujadillah: 11)*

*Bila kamu tak tahan lelahnya belajar, maka kamu akan
menanggung perihnya kebodohan.
(Imam Syafi'i)*

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

*Ayahandaku Sugiharto dan Ibundaku Rodiyah tercinta, yang selalu mendo'akan
kebaikan dan kesuksesanku, selalu berjuang tak kenal lelah, dan memberikan
dukungan serta kasih yang tiada batas.*

*Adik kandungku Dimas Kurniawan,
kamu adalah motivasiku untuk jadi teladan yang baik,*

*Untuk Mas Beny Widayat, yang sudah begitu sabar menemani ku selama ini, pemberi
semangat yang luar biasa, dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.*

Almamater Tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kasih sayang serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* dengan Media Lembar Kerja Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 8 Metro Utara Tahun Pelajaran 2015/2016”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijasah dan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberi kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang menyetujui penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi PGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan motivasi.
5. Bapak Drs. Siswantoro, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Unila yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti.
6. Bapak Drs. Rapani, M. Pd., Dosen penguji yang selalu memberikan motivasi, serta masukan dan saran-saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
7. Ibu Dra. Asmaul Khair, M. Pd., Dosen pembimbing I dan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga kepada peneliti.
8. Bapak Dr. Hi. Darsono, M. Pd., Dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga kepada peneliti dengan penuh kesabaran.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Kampus B PGSD yang telah banyak memberikan masukan dan membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Ibu R.A Srinurlela P, S. Pd. SD., Kepala SD Negeri 8 Metro Utara, serta dewan guru dan staf yang telah memberikan izin dan membantu peneliti selama penyusunan skripsi ini.
11. Bapak Kodar Aminudin, S. Pd, wali kelas IV A dan teman sejawat yang telah banyak memberikan bantuan dan saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
12. Ibu Fitrotus Sangadah, S. Pd. SD, wali kelas IV B dan teman sejawat yang telah banyak memberikan bantuan dan saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

13. Siswa-siswi kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara, yang telah membantu dengan berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
14. Sahabat berbagi suka dan duka peneliti selama ini Angga Fitra Kusuma, Alif Via Sufianti, Adinda Ageng Syahputri, Lia Wahidah, Mira Ardi Yeni, Rindi Nurfitriani Tsani, Yeni Safitri, Bayu Ning Atmoko, Nurhayat, Andreas Tri Wibowo, Ahmad Hasanudin, Intan Kharismayanti.
15. Rekan-rekan senasib dan seperjuangan, mahasiswa S-1 PGSD angkatan 2012 terutama keluarga besar kelas A, yang kini sibuk dengan skripsinya masing-masing, terimakasih untuk empat tahun yang luar biasa, bersama kalian aku lewati perjuangan menempuh gelar Sarjana Pendidikan.
16. Rekan-rekan senasib seperjuangan KKN-PPL Pekon Semarang Jaya, Tanti, Syarifah, Putri, Diana, Dina, Vira, Nanas, Azid, dan Patra, terimakasih untuk 2 bulan yang begitu berharga, dan berbagai pengalaman yang luar biasa.
17. Semua pihak yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tulisan ini tidaklah sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, namun semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan mutu dunia pendidikan terutama ke SD-an.

Metro, Maret 2016
Peneliti,

Ade Ayu Eres Setyarini
NPM 1213053003

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	9
2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial.....	10
3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial	12
4. Ruang Lingkup IPS di SD	13
B. Belajar dan Pembelajaran	
1. Belajar	
a. Pengertian Belajar	14
b. Teori Belajar	15
c. Hasil Belajar.....	18
2. Pembelajaran	
a. Pengertian Pembelajaran.....	19
b. Model Pembelajaran	20
c. Pembelajaran IPS di SD	21
d. Macam-macam Model Pembelajaran IPS di SD.....	22
C. Model <i>Cooperative Learning</i>	
1. Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i>	23
2. Tipe-tipe Model <i>Cooperative Learning</i>	25

	Halaman
D. Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Think Talk Write</i> (TTW)	
1. Pengertian Strategi TTW	28
2. Manfaat Strategi TTW	29
3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi TTW	29
4. Langkah-langkah Pembelajaran Strategi TTW	30
E. Metode Ceramah	
1. Pengertian Metode Ceramah.....	32
2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah	33
F. Media Lembar Kerja Siswa	
1. Media	
a. Pengertian Media	34
b. Kegunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar	35
c. Jenis-jenis Media	36
2. Lembar Kerja Siswa	
a. Pengertian Lembar Kerja Siswa	37
b. Fungsi Lembar Kerja Siswa	38
c. Langkah-langkah Penulisan Lembar Kerja Siswa	39
d. Kelebihan dan Kekurangan Lembar Kerja Siswa	41
G. Penelitian yang Relevan	
1. Penelitian Rani Rahmawati	42
2. Penelitian Resi Irmayanti	44
H. Kerangka Pikir	44
I. Hipotesis	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	
1. Tempat Penelitian	50
2. Waktu Penelitian.....	50
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	
1. Variabel Penelitian	50
2. Definisi Operasional Penelitian	51
D. Populasi dan Sampel	
1. Populasi	51
2. Sampel	52
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	
1. Teknik Pengumpulan Data	
a. Studi Dokumentasi.....	53
b. Teknik Tes.....	53
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	53
F. Uji Kemantapan Alat Pengumpul Data	
1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Uji Kemantapan Alat Pengumpul Data	
a. Tempat Pelaksanaan Uji Kemantapan Alat Pengumpul Data	54
b. Waktu Pelaksanaan Uji Kemantapan Alat Pengumpul Data	54

	Halaman
2. Validitas	54
3. Reliabilitas	55
G. Teknik Analisis Data	
1. Analisis Data Hasil Belajar	
a. Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Secara Individu	57
b. Nilai Rata-rata Kelas	57
c. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal	57
2. Uji Persyaratan Analisis Data	
a. Uji Normalitas	58
b. Uji Homogenitas	59
c. Pengujian Hipotesis $\sum \bar{X}_1$	60
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	61
B. Hasil Penelitian	
1. Persiapan Penelitian	62
2. Uji Coba Instrumen Penelitian	
a. Validitas	63
b. Reliabilitas	64
3. Pelaksanaan Penelitian	64
4. Pengambilan Data	65
5. Deskripsi Data Penelitian	65
6. Analisis Data Penelitian	65
7. Uji Persyaratan Analisis Data	
a. Uji Normalitas	70
b. Uji Homogenitas	71
c. Uji Hipotesis	71
C. Pembahasan	72
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
 DAFTAR PUSTAKA	76
 LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data nilai hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara	5
2.1 Komparasi teori belajar	15
3.1 Koefisien reliabilitas KR 20	56
4.1 Keadaan jumlah siswa SD Negeri 8 Metro Utara tahun pelajaran 2015/2016	61
4.2 Keadaan tenaga pendidik SD Negeri 8 Metro Utara tahun pelajaran 2015/2016	61
4.3 Keadaan prasarana SD Negeri 8 Metro Utara tahun pelajaran 2015/2016	62
4.4 Hasil analisis validitas butir soal tes kognitif	63
4.5 Nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	66
4.6 Nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	67
4.7 Penggolongan nilai <i>N-Gain</i> siswa kelas IV A dan IV B	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Diagram alur langkah-langkah penyusunan LKS.....	39
2.2 Kerangka konsep variabel	45
3.1 Desain eksperimen	48
4.1 Diagram batang perbandingan ketuntasan <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	66
4.2 Diagram batang perbandingan nilai rata-rata <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	67
4.3 Diagram batang perbandingan ketuntasan <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	68
4.4 Diagram batang perbandingan nilai rata-rata <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	68
4.5 Diagram batang kategori peningkatan nilai (<i>N-Gain</i>) siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol	70
4.6 Diagram batang perbandingan nilai rata-rata <i>N-Gain</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
01. Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas	80
02. Surat Keterangan dari Fakultas	81
03. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	82
04. Surat Izin Penelitian dari Kepala Sekolah	83
05. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas IV A	84
06. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas IV B	85
07. Surat Keterangan Penelitian	86
08. Data Dokumentasi Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil Kelas IV A dan IV B	87
09. Pemetaan SK dan KD	88
10. Silabus Pembelajaran	90
11. RPP Kelas Eksperimen	92
12. RPP Kelas Kontrol	96
13. Lembar Kerja Siswa	99
14. Kisi-kisi Penulisan Instrumen Soal	117
15. Instrumen Soal	119
16. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	139
17. Tabel Nilai-nilai <i>r Product Moment</i>	143
18. Kisi-kisi Penulisan Instrumen Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	144
19. Soal <i>Pretest</i>	146

	Halaman
20. Soal <i>Posttest</i>	156
21. Data Hasil Belajar Kognitif IPS Kelas IV A (Eksperimen).....	166
22. Data Hasil Belajar Kognitif IPS Kelas IV B (Kontrol)	167
23. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas	168
24. Hasil Uji Hipotesis.....	169
25. Dokumentasi Proses Belajar Mengajar Kelas IV A (Eksperimen).....	170
26. Dokumentasi Proses Belajar Mengajar Kelas IV B (Kontrol).....	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan salah satunya terletak pada kualitas pengelolaannya. Adapun tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Untuk mencapai proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal maka harus ada kegiatan pembelajaran serta segenap komponen yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Melalui proses pembelajaran tersebut, diharapkan fungsi dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Sesuai dengan rumusan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah diamanatkan, salah satunya meningkatkan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda penting pemerintah beberapa tahun terakhir karena pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses dan hasil pendidikan yang akan dicapai. Berbicara mengenai mutu, maka mutu pendidikan akan dipersalahkan bila tidak sesuai dengan yang diharapkan. Mutu dalam proses pendidikan melibatkan berbagai unsur seperti bahan ajar, metodologi guru dalam mengajar, sarana dan prasarana, dukungan administrasi, serta berbagai sumber daya dan upaya penciptaan suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar.

Berbagai terobosan dan kebijakan pun telah diambil oleh pemerintah khususnya Kemendikbud dalam rangka meningkatkan akses pendidikan yang merata dan bermutu sejalan dengan komitmen yang digariskan oleh UNESCO melalui program *Education for All*. Terobosan dan kebijakan itu diantaranya seperti penyelenggaraan ujian nasional, kebijakan perubahan kurikulum, serta upaya peningkatan mutu pendidikan pada sektor tenaga pendidik atau guru dengan program sertifikasi. Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru, karena guru yang profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.

Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan

rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian Pasal 11 menyebutkan bahwa sertifikat pendidik sebagaimana disebut dalam Pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi syarat. Salah satu tujuan diadakannya sertifikasi adalah untuk meningkatkan proses dan mutu pendidikan. Undang-undang tersebut dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik agar mampu meningkatkan kualitas diri guna memperbaiki proses pembelajaran, agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Perbaikan pembelajaran diantaranya dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, model, strategi, teknik, dan media pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan khususnya jenjang pendidikan dasar dalam hal ini SD. Pada jenjang pendidikan dasar terdapat berbagai mata pelajaran yang diajarkan, yakni Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Agama, Penjaskes, dan mata pelajaran lain sebagai muatan lokal sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing. Diantara beberapa mata pelajaran yang diajarkan, terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam pengajarannya di jenjang sekolah dasar.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mencermati kutipan di atas, diketahui tujuan dari mata pelajaran IPS adalah mengarahkan dan membentuk siswa agar menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga negara yang cinta damai.

Menurut Susanto (2014: 11) mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan tersebut dapat tercapai manakala pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik dan diajarkan secara bermakna. Pola pembelajaran IPS hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman nilai, moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas IV A yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 8 Metro Utara pada tanggal 17 November 2015, diketahui dalam kegiatan pembelajaran banyak siswa yang asyik mengobrol dengan temannya dan hanya sebagian kecil siswa yang mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran IPS di kelas lebih banyak didominasi oleh guru (*teacher centered*). Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang telah disampaikan. Sementara hasil wawancara dengan guru diketahui dalam proses pembelajaran, guru belum menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dan media lembar kerja siswa. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar IPS siswa yang tampak pada hasil

dokumentasi nilai ujian tengah semester ganjil SD Negeri 8 Metro Utara tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data nilai hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara

No.	KKM	Kelas	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	Rata-rata Kelas
1.	70	IV A	≥ 70	4	20%	50,50
2.			< 70	16	80%	
3.		IV B	≥ 70	4	20%	51,25
4.			< 70	16	80%	

Sumber: Dokumentasi ujian tengah semester ganjil

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa di kelas IV A masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70, dari seluruh siswa kelas IV A yang berjumlah 20 orang siswa, hanya ada 4 orang siswa atau sekitar 20% siswa yang telah mencapai KKM dan 16 orang siswa atau sekitar 80% siswa yang belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 50,50. Nilai rata-rata kelas IV B sebesar 51,25 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM dan tidak mencapai KKM sama dengan jumlah siswa pada kelas IV A, oleh sebab itu peneliti memilih kelas IV A sebagai kelas eksperimen karena nilai rata-rata kelas IV A lebih rendah dari nilai rata-rata kelas IV B, sedangkan kelas IV B sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan dicobakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* yang akan diaplikasikan dengan lembar kerja siswa. Pada hakikatnya, model *cooperative learning* tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan pemahaman dan komunikasi siswa. Tipe pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis.

Lembar kerja siswa merupakan salah satu sarana pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sebagai media untuk mempermudah siswa dalam mengkonstruksi pemahaman materi yang dipelajari. Penggunaan lembar kerja siswa digunakan sebagai sarana untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tiga alur pembelajaran model *cooperative learning* tipe *think talk write*. Penerapan model *cooperative learning* tipe TTW dengan menggunakan lembar kerja siswa ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS dan mengoptimalkan penggunaan media lembar kerja siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* dengan Media Lembar Kerja Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Siswa banyak yang mengobrol saat guru menyampaikan materi.
2. Siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
4. Guru belum menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write*.
5. Saat proses pembelajaran, guru belum menggunakan media lembar kerja siswa.
6. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih pasif.
7. Rendahnya hasil belajar IPS siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yakni rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara pada ranah kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni, “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan lembar kerja siswa terhadap hasil belajar kognitif IPS siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara?”

E. Tujuan Penelitian

Agar penelitian memiliki arah dan hasil yang jelas, maka harus ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan lembar kerja siswa terhadap hasil belajar kognitif IPS siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan guru mengenai model pembelajaran serta penggunaan media yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa serta dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kualitas mengajar guru.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya kualitas pembelajaran di SD Negeri 8 Metro Utara.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai model pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran serta dapat menambah pengetahuan tentang penelitian eksperimen.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi:

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian ini adalah model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa dan hasil belajar kognitif IPS siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara.
4. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 8 Metro Utara semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia, karena pada dasarnya fokus kajian pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan segala aktivitas sosialnya. Materi IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang kemudian diorganisasikan dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Sejalan dengan itu, Susanto (2014: 6) menjelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Menurut Trianto (2010: 171) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek-aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya).

Dapat dikatakan bahwa IPS merupakan wujud dari pengkajian berbagai bidang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan berdasarkan realitas dan fenomena sosial. Realitas dan fenomena sosial tersebut diperoleh dari

aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.

Sapriya (2007: 1) menjelaskan hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisipliner konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan. IPS mempelajari aspek-aspek politik, ekonomi, budaya dan lingkungan dari masyarakat masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang untuk membantu pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan warga negara di masyarakat yang demokratis.

Berdasarkan definisi IPS menurut beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan disiplin-disiplin ilmu sosial atau integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial. Cabang ilmu sosial tersebut terdiri dari ilmu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi dan antropologi.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan IPS lebih menekankan pada bagaimana cara mendidik tentang ilmu-ilmu sosial atau lebih kepada penerapannya. IPS memiliki karakteristik yang membedakannya dengan disiplin ilmu lainnya. Susanto (2014: 22) menjelaskan karakteristik mata pelajaran IPS sebagai berikut:

(a) menggunakan pendekatan lingkungan yang luas; (b) menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis; (c) berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian, dan kerja sama; (d) mampu memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif, dan sesuai dengan perkembangan anak; (e) mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir dan memperluas cakrawala budaya.

Ilmu yang disajikan dalam pendidikan IPS merupakan suatu *synthetic* antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan. Sejalan dengan itu, mengenai karakteristik pendidikan IPS sebagai suatu *synthetic disciplines*, Somantri dalam Supriatna (2007: 11) menjelaskan sebagai berikut:

Disebut *synthetic disciplines* karena pendidikan IPS bukan hanya harus mampu menyintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat pun yang sering disebut dengan ipoleksosbudhankam akan menjadi pertimbangan dalam pendidikan IPS.

Karakteristik IPS juga dikemukakan oleh Djahiri dalam Sapriya (2006:

8) yaitu:

- 1) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- 2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas atau dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah atau tema atau topik.
- 3) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses berlatar *inquiry* agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
- 4) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya.
- 5) IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
- 6) IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- 7) Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- 8) Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- 9) Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Beralaskan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik

IPS adalah bersifat dinamis, dengan kata lain pembelajaran IPS dapat

berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Perubahan tersebut dapat

terjadi dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuannya, sesuai dengan perkembangan masyarakat. Sejatinya pendidikan IPS berupaya mengembangkan kompetensi siswa, agar menjadi warga negara yang baik yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa.

3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang mengarah pada tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut, tujuan IPS yang dijabarkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan IPS, yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Adapun menurut Chapin dan Messick dalam Susanto (2014: 10) bahwa tujuan IPS dapat dikelompokkan ke dalam enam komponen, yaitu:

- a) Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
- b) Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
- c) Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat.
- d) Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.
- e) Ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan.

- f) Ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan sosial.

Tujuan pendidikan IPS yang lebih spesifik dirumuskan oleh *Pennsylvania Council for the Social Studies* dalam Supriatna (2007: 13) yaitu:

Fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupannya (dunia manusia, aktivitas dan interaksinya) yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Untuk melengkapi tujuan tersebut, program IPS harus memfokuskan pada pemberian pengalaman yang akan membantu setiap individu siswa.

Bersumber pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS memiliki tujuan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis siswa terhadap konsep-konsep IPS melalui pengembangan kemampuan berpikir *inquiry*, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial sebagai bekal untuk kehidupan yang semakin kompleks dengan masyarakat yang majemuk, mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah sosial yang berada di lingkungan lokal, nasional, dan global. Tujuan yang paling utama adalah mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4. Ruang Lingkup IPS di SD

Ruang lingkup IPS di SD berdasarkan pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Menurut Permendiknas tersebut, ruang lingkup dalam mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu (1) Manusia, tempat dan lingkungannya, (2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan, (3) Sistem sosial dan budaya, (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Pada penelitian ini materi IPS yang diajarkan termasuk kedalam ruang lingkup yang ke empat yaitu perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, juga merupakan aktivitas yang dilakukan sepanjang hayatnya, bahkan tiada hari tanpa belajar. Menurut Sagala (2010: 37) belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Belajar akan membawa kepada perubahan tingkah laku, kecakapan baru, dan merupakan hasil dari usaha yang disengaja.

Hal tersebut didukung dengan definisi belajar menurut Gredler dalam Winataputra (2008: 1.5) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Hernawan (2007: 2) juga berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat

menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor.

Bersandar pada definisi belajar menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian aktivitas manusia yang menyangkut pemahaman, pendengaran dan peniruan untuk memperoleh suatu pengalaman atau ilmu baru, dengan lingkup belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Serta mengarah pada perubahan perilaku yang dilakukan dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

b. Teori Belajar

Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar. Adapun teori belajar yang dapat dijadikan dasar pembelajaran antara lain teori belajar behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Susanto (2014: 149) menyajikan pemahaman mengenai ketiga teori belajar tersebut ke dalam tabel komparasi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Komparasi teori belajar

Behavioristik	Kognitivistik	Konstruktivistik
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan perilaku tersebut dapat dikuatkan atau dihentikan melalui ganjaran atau hukuman. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar merupakan pelibatan penguasaan atau penataan kembali struktur kognitif dimana seseorang memproses dan menyimpan informasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar merupakan pembangunan pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajaran direncanakan dengan menyusun tujuan instruksional yang dapat diukur dan diamati. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semua gagasan dan citraan (<i>image</i>) diwakili dalam skema. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar merupakan penafsiran seseorang tentang dunia.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru tidak perlu tahu pengetahuan apa yang telah diketahui dan apa yang terjadi pada proses berpikir seseorang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jika informasi sesuai dengan skema akan diterima, jika tidak akan disesuaikan atau skema yang disesuaikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar merupakan proses aktif melalui interaksi atau kerja sama dengan orang lain dalam situasi yang nyata.

Selanjutnya Susanto (2014: 144-146) menjabarkan teori-teori belajar berdasarkan pendekatan konstruktivisme. Teori-teori belajar yang berkaitan erat dengan pendekatan ini diantaranya teori perubahan konsep, teori belajar bermakna Ausubel, teori belajar Bruner, dan teori skemata.

1) Teori belajar perubahan konsep

Teori belajar perubahan konsep merupakan suatu teori belajar yang menjelaskan adanya proses evolusi pemahaman konsep siswa dari siswa yang sedang belajar.

2) Teori belajar bermakna Ausubel

Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar.

3) Teori belajar Bruner

Dalam pandangan teori belajar Bruner berkeyakinan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

4) Teori skemata

Belajar menurut teori skemata adalah mengubah skema. Artinya orang yang sedang belajar dapat membentuk, menambah, melengkapi, dan memperluas skema yang telah dimilikinya, ataupun mengubah sama sekali skema lama.

Sejalan dengan pendapat di atas, Yaumi (2013: 28-35) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut:

1) Teori belajar behaviorisme

Belajar menurut kaum behavioris adalah perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan murid sebagai respon tindakan stimulus yang diberikan.

2) Teori pemrosesan informasi

Teori pemrosesan informasi memandang belajar sebagai suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui memori jangka pendek dan memori jangka panjang, dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri siswa.

3) Teori skema dan muatan kognitif

Teori skemata pertama kali dihembuskan oleh Piaget pada tahun 1926, teori ini membahas proses belajar yang melibatkan asimilasi, akomodasi, dan skemata.

4) Teori belajar *situated*

Pandangan umum tentang teori ini adalah jika kita membawa siswa pada situasi dunia nyata dan berinteraksi dengan orang lain, di situlah terjadi proses belajar.

5) Teori konstruktivisme

Belajar dalam pandangan konstruktivisme benar-benar menjadi usaha individu dalam mengonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari.

Berdasar pada paparan di atas, teori yang mendukung desain pembelajaran pada penelitian ini adalah teori belajar bermakna Ausubel dalam pendekatan konstruktivisme, karena peneliti menganggap belajar bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Ini terjadi melalui belajar konsep, dan perubahan konsep yang telah ada, yang akan mengakibatkan pertumbuhan dan perubahan struktur konsep yang telah dimiliki siswa.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dan tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Suprijono (2015: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sedangkan Susanto (2014: 1) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran.

Bloom dalam Sudjana (2011: 22) menerangkan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Terdapat enam tingkatan ranah kognitif, yaitu dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Pada ranah afektif, terdapat lima tingkatan ranah, yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati, sedangkan pada ranah psikomotor, terdapat empat tingkatan, yaitu peniruan, manipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Menurut Purwanto (2010: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar. perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berangkat dari definisi hasil belajar menurut beberapa ahli di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan tujuan dari proses pembelajaran meliputi kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan (C3).

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengarah pada tercapainya tujuan belajar yang telah dirumuskan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Isjoni (2014: 11) adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Hamalik (2008: 54) menerangkan pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi

antara guru dan siswa, dimana didalamnya meliputi tujuan, metode, siswa, guru, alat bantu mengajar, dan situasi pembelajaran.

Berlandaskan definisi pembelajaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang terencana yang menimbulkan proses interaksi antara guru dengan siswa dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu penunjang keberhasilan guru dalam mengajar di kelas. Menurut Amri (2013: 4) model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Joyce dan Weil dalam Rusman (2011: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sedangkan Hanafiah (2010: 41) menerangkan model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.

Model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran guna memberikan pengalaman dan kebermaknaan belajar siswa, hal ini akan

memberikan kemudahan kepada guru untuk mendorong siswa mencapai tujuan belajarnya. Model pembelajaran yang ada di sekolah dasar sangat beraneka ragam dan dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Jadi guru dapat menggunakan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran IPS dan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tentang pengertian model pembelajaran di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa, yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

c. Pembelajaran IPS di SD

Proses pembelajaran IPS pada jenjang dasar berbeda dengan jenjang menengah dan tinggi. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD memadukan cabang ilmu-ilmu sosial (geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi). Menurut Susanto (2014: 36) pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai-moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa.

Bruner dalam Sapriya (2007: 38) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD, yaitu (a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar, (b) pembelajaran harus

terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal-hal yang sulit, dan (c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa cara dan teknik pembelajaran IPS di SD harus dikaji dengan tepat. Karena materi IPS penuh dengan konsep-konsep abstrak seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di SD harus bergerak dari yang konkret ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dan dari yang dekat ke yang jauh.

d. Macam-macam Model Pembelajaran IPS di SD

Menurut Amri (2013: 7) ada beberapa macam model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran IPS di SD diantaranya adalah:

a. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

b. Model *Cooperative Learning*

Suatu model dimana siswa belajar dibagi dalam kelompok-kelompok yang menekankan kerjasama antar siswa dan kelompok.

c. Model *Problem Solving*

Model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar secara mandiri.

d. Model *Inquiry*

Model ini menekankan pada proses mencari dan menemukan, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.

Bersumber pada uraian macam-macam model pembelajaran di atas, peneliti menetapkan model yang akan dicari pengaruhnya dalam pembelajaran di kelas yaitu model *cooperative learning*. Diharapkan model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui belajar bersama sehingga memberikan kesempatan yang luas dan suasana belajar yang kondusif dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan siswa di masa depan.

C. Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif merupakan wujud nyata praktik pedagogis yang diyakini dapat meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswi yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Menurut Suprijono (2015: 47) *cooperative learning* adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Definisi *cooperative learning* juga diungkapkan Hamdayama (2014: 64), yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang

memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.

Artz dan Newman dalam Huda (2014: 32) mendefinisikan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sebagai *small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal* (kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama).

Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Ciri itu terletak pada sistem pembelajaran secara berkelompok, sehingga siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Sejalan dengan pendapat di atas, Anita Lie dalam Isjoni (2014: 16) menyebut, *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur yang bersifat heterogen dan dapat merangsang siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Tipe-tipe Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* memiliki banyak tipe pembelajaran, yang masing-masing tipe memiliki ciri khas dalam penerapannya. Menurut Iru dan Arihi (2012: 55-69) *cooperative learning* memiliki beberapa tipe sebagai berikut:

1) *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

2) *Numbered Head Together* (NHT)

NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan tingkat akademik.

3) *Think Pair Share* (TPS)

TPS atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

4) Tim Ahli (*Jigsaw*)

Jigsaw adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang terdiri dari tim-tim heterogen yang beranggotakan 4-5 orang siswa, materi pelajaran yang diberikan pada siswa dalam bentuk teks setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan, dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lain.

5) *Teams Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe TGT merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

6) *Mind Mapping*

Mind mapping atau peta pikiran adalah menuliskan tema utama sebagai titik tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema turunan. Itu berarti setiap kali kita mempelajari suatu hal maka fokus kita diarahkan pada apakah tema utamanya.

7) *Example Non Example*

Example non example adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang menggunakan gambar sebagai media alat peraga untuk mempermudah guru dalam menjelaskan materi. Melalui model pembelajaran *example non example* siswa diharapkan dapat mengerti materi pelajaran dengan menganalisis contoh-contoh gambar

yang ditampilkan oleh guru. Dan hasil dari analisis tersebut dapat diuraikan di depan kelas.

8) *Think Talk Write*

Merupakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) di mana perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat kegiatan berpikir, berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat, serta menulis hasil diskusi agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

9) Investigasi Kelompok

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang heterogen, selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya siswa menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas.

Berdasarkan uraian tentang tipe-tipe model *cooperative learning* di atas, maka peneliti menetapkan strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran, yaitu model *cooperative learning* tipe *think talk write*, karena model *cooperative learning* tipe *think talk write* dilaksanakan melalui kegiatan berpikir, berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat, serta menulis hasil diskusi agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

D. Model *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write* (TTW)

1. Pengertian Strategi TTW

Strategi pembelajaran dengan proses komunikasi memungkinkan siswa untuk mampu membaca dan menulis dengan baik, belajar dengan orang lain, menggunakan media, menerima informasi dan menyajikan informasi. Strategi yang memuat hal-hal di atas, salah satunya adalah strategi TTW.

Hamdayama (2014: 217) mendefinisikan strategi TTW adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

Sedangkan Huda (2011: 118-120) menyatakan bahwa TTW adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi TTW memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan didalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/berdiskusi) dan *write* (menulis).

Berdasar pada definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi TTW merupakan strategi pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan pokok, yaitu (1) tahap berpikir (*think*) yang diawali dari proses membaca suatu materi pelajaran; (2) tahap berbicara (*talk*) yang merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa; dan (3) tahap menulis (*write*) yaitu fase menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja siswa.

2. Manfaat Strategi TTW

Manfaat menggunakan strategi pembelajaran dalam proses mengajar salah satunya adalah mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Hamdayama (2014: 221-222) mengemukakan ada beberapa manfaat yang diperoleh dari strategi TTW yaitu:

- a. Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
- b. Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi TTW dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Berpijak pada pendapat yang dikemukakan oleh Hamdayama, peneliti menyimpulkan bahwa strategi TTW bermanfaat untuk melatih kemampuan berkomunikasi, kemampuan menulis, kemampuan untuk bersosialisasi melalui sikap saling membantu dan bertukar pikiran, serta kemampuan mengkonstruksi pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari.

3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi TTW

Menurut Hamdayama (2014: 222) kelebihan dan kekurangan strategi ini adalah:

1) Kelebihan strategi TTW

- a. Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
- b. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- c. Dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

- d. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- e. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

2) Kelemahan strategi TTW

- a. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- b. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi TTW tidak mengalami kesulitan.

Berangkat dari pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan dalam strategi TTW terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan strategi TTW terletak pada kemampuan strategi ini dalam mengasah keterampilan visual dan komunikasi dalam membangun pemahaman materi ajar, serta membangun keterampilan siswa dalam berinteraksi. Sedangkan kekurangan strategi TTW terletak pada dominasi siswa yang mampu dalam pembelajaran dan kesiapan guru dalam menggunakan strategi tersebut.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Strategi TTW

Dalam pengaplikasiannya, strategi TTW memiliki tiga alur utama sesuai dengan namanya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis). Menurut Hamdayama (2014: 219) langkah-langkah strategi pembelajaran TTW adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- b. Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang siswa ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika siswa membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada siswa. Setelah itu siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasanya sendiri.
- c. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3-5 siswa).

- d. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini siswa menggunakan bahasa dan kata-kata siswa sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- e. Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu, siswa menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- f. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- g. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih beberapa atau satu orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Sejalan dengan tiga alur utama penerapan strategi TTW, Huda (2013: 218-219) mengemukakan tahap-tahap pembelajaran strategi *think talk write* sebagai berikut:

Tahap 1: *Think*

Siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang terhubung dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Tahap 2: *Talk*

Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat dari dialog-dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Tahap 3: *Write*

Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh.

Berlandaskan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan strategi ini adalah menurut pendapat Hamdayama yang diawali dengan guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan. Selanjutnya siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu, pada tahap ini terjadi proses berpikir (*think*). Kemudian guru membagi kelompok kecil secara heterogen, lalu siswa berdiskusi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan yang telah dibuat, pada tahap ini terjadi proses berbicara (*talk*). Setiap kelompok menuliskan (*write*) hasil diskusi lalu perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi tersebut, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapannya.

E. Metode Ceramah

1. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang lebih banyak dipakai sejak dulu dan dalam setiap pertemuan di kelas. Guru tidak mungkin meninggalkan ceramah, walaupun hanya sekedar sebagai kata pengantar pelajaran atau merupakan uraian singkat di tengah proses pembelajaran.

Hamdayama (2014: 168) mengungkapkan bahwa metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam interaksi edukatif. Menurut Sanjaya (2013: 147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Sejalan dengan pendapat Sanjaya, Masitoh (2009: 157) berpendapat bahwa

metode ceramah adalah penyajian materi oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode klasik yang digunakan guru dalam interaksi edukatif yang mengutamakan kemampuan berbicara. Bentuk penyampaian metode ceramah sangat sederhana, mulai dari pemberian informasi, klarifikasi, ilustrasi, dan menyimpulkan.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang tidak dapat ditinggalkan, tetapi dalam situasi lain mungkin sangat tidak efisien untuk digunakan, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2013: 148) kelebihan dan kekurangan metode ini adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Ceramah

- a. Ceramah merupakan metode yang ‘mudah’ dan ‘murah’ untuk dilakukan.
- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- d. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat menjadi lebih sederhana.

2) Kelemahan Metode Ceramah

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- c. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- d. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Bersumber pada uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan metode ceramah adalah metode yang paling ekonomis dari segi waktu, biaya, dan pelaksanaannya. Sedangkan kelemahan metode ini adalah dominasi guru dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa pasif. Keterbatasan ini harus diantisipasi oleh guru sehingga dalam pelaksanaannya dapat mengurangi kelemahan tersebut.

F. Media Lembar Kerja Siswa

1. Media

a. Pengertian Media

Media dalam proses pendidikan merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Susanto (2014: 311) media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara atau sarana/alat untuk proses komunikasi dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2007: 4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Batasan mengenai media juga dikemukakan oleh Gagne dalam Sadiman (2006: 6) yang menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media dalam ranah pendidikan diartikan sebagai alat yang membawa informasi yang

secara fisik digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi ajar.

b. Kegunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar

Kegunaan media yang paling utama adalah mempermudah siswa dalam memahami materi ajar. Secara umum Sadiman (2006: 17-18) menjabarkan kegunaan-kegunaan media pendidikan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- 3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- 4) Dengan sifat yang unik tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:
 - a) Memberikan perangsang yang sama;
 - b) Mempersamakan pengalaman;
 - c) Menimbulkan persepsi yang sama.

Berpijak dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kegunaan media untuk meminimalkan penyajian materi ajar yang bersifat verbalistis, sebagai pengganti objek yang terlalu besar dan terlalu kecil,

serta konsep yang terlalu luas. Media pendidikan juga memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan kenyataan.

c. Jenis-jenis Media

Para ahli memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda dalam mengelompokkan jenis media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada siswa.

Menurut Susanto (2014: 311) media yang dibuat oleh guru, dapat berupa media elektronik, media cetak, bagan (*chart*), peta/*globe*, *slide* atau transparan yang diproyeksikan dengan menggunakan OHP, penampilan, demonstrasi, permainan (*games*), cerita, LKS, miniatur dan masih banyak lagi jenis-jenis yang dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran.

Sadiman (2006, 20-27) menguraikan jenis-jenis media berdasarkan taksonominya sebagai berikut:

1) Taksonomi menurut Rudy Bretz

Bretz mengidentifikasi ciri utama media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual, dan gerak.

2) Hierarki Media menurut Duncan

Duncan mengelompokkan media berdasarkan tingkat kerumitan perangkat yang digunakan.

3) Taksonomi menurut Briggs

Taksonomi ini lebih mengarah pada karakteristik menurut stimulus yang ditimbulkan dari media sendiri. Briggs mengidentifikasi 13 macam media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak,

pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film bingkai, film, televisi dan gambar.

4) Taksonomi menurut Gagne

Gagne membuat 7 macam pengelompokkan media, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara, dan mesin belajar.

5) Taksonomi menurut Edling

Edling mengelompokkan media berdasarkan enam unsur rangsangan belajar, yaitu dua untuk pengalaman audio meliputi kodifikasi subjektif visual dan kodifikasi objektif audio, dua untuk pengalaman visual meliputi kodifikasi subjektif audio dan kodifikasi objektif visual, dan dua pengalaman belajar 3 dimensi meliputi pengalaman langsung dengan orang dan pengalaman langsung dengan benda-benda.

Berdasarkan jenis-jenis media yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media cetak yang berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Media lembar kerja siswa dipilih karena media ini dapat menjadi sarana dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write*.

2. Lembar Kerja Siswa

a. Pengertian Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu sarana pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sebagai media untuk mempermudah siswa dalam mengkonstruksi pemahaman mengenai

materi ajar. Menurut Hamdani (2011: 74) lembar kerja siswa berupa lembar kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa).

Sedangkan menurut Trianto (2010: 212) LKS merupakan alat belajar siswa yang memuat berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa secara aktif. Kegiatan tersebut dapat berupa pengamatan, eksperimen, dan pengajuan pertanyaan. Lebih lanjut Hardian (2012: 7) menjelaskan bahwa LKS adalah suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

Melalui uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa LKS merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang mengacu pada indikator pencapaian yang harus dikerjakan oleh siswa. LKS juga sebagai penunjang untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar.

b. Fungsi Lembar Kerja Siswa

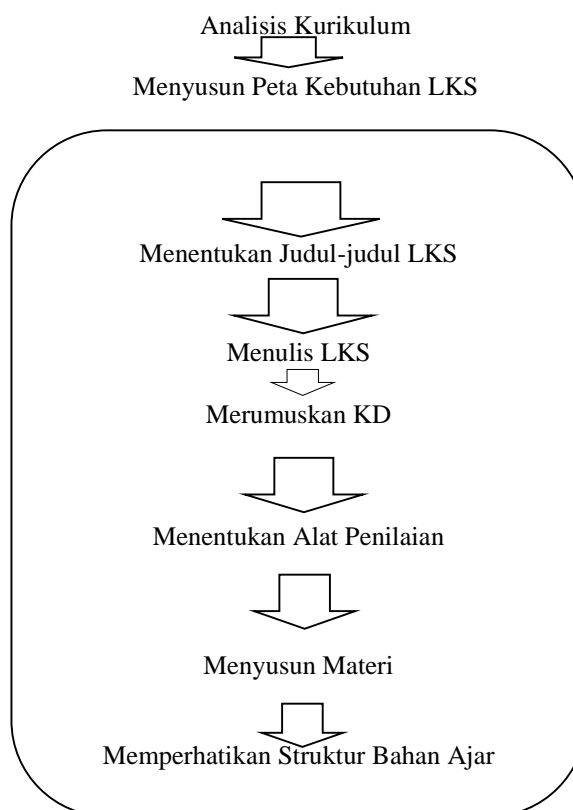
Penggunaan LKS dalam pembelajaran akan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Lebih rinci, fungsi LKS dikemukakan oleh Prastowo (2011: 205-206) antara lain: (1) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik; (2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan; (3)

Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; dan (4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Dari pendapat Prastowo tentang fungsi LKS di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi LKS adalah agar siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan siswa mampu mengkonstruksi pemahaman mereka melalui permasalahan yang disajikan dalam LKS.

c. Langkah-langkah Penulisan Lembar Kerja Siswa

Pembuatan LKS yang inovatif dan kreatif dapat membuat siswa tertarik untuk melihat dan memahaminya. Namun untuk membuat LKS yang baik tidak terlepas dari langkah-langkah aplikatif penulisan lembar kerja siswa. Berikut adalah langkah-langkah penyusunan LKS menurut Diknas dalam Prastowo (2011: 212-215).



Gambar 2.1 Diagram alur langkah-langkah penyusunan LKS.

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Melakukan analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi yang memerlukan bahan ajar LKS. Analisis ini dilakukan dengan cara melihat materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang akan diajarkan. Selanjutnya adalah memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.

2. Menyusun peta kebutuhan LKS

Peta kebutuhan LKS sangat dibutuhkan untuk mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKS. Sekuensi dibutuhkan untuk menentukan prioritas penyusunan LKS.

3. Menentukan judul-judul LKS

Judul LKS ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar bisa dijadikan satu judul jika cakupan kompetensi tersebut terlalu besar. Bila kompetensi dasar itu terlalu besar dan bisa diuraikan menjadi beberapa materi pokok, maka harus dipikirkan kembali apakah kompetensi dasar itu perlu dipecah, kemudian dijadikan ke dalam beberapa judul LKS.

4. Penulisan LKS

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam penulisan LKS. Pertama, merumuskan kompetensi dasar. Kedua, menentukan alat penilaian. Ketiga, menyusun materi. Penyusunan materi LKS perlu memperhatikan: (a) kompetensi dasar yang akan dicapai; (b) informasi

pendukung; (c) sumber materi; (d) pemilihan kalimat yang jelas dan tidak ambigu. Keempat, memperhatikan struktur LKS. Struktur LKS meliputi enam komponen, yakni judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, serta penilaian.

Bersandar pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penulisan LKS mengacu pada langkah-langkah aplikatifnya, agar LKS yang dibuat dapat memenuhi kriteria LKS sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini penyusunan lembar kerja siswa berdasarkan struktur umum penyusunan LKS yaitu (1) judul, mata pelajaran, kelas, semester; (2) kompetensi yang dicapai, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran, (3) informasi pendukung, (4) langkah kerja, (5) tugas/latihan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Lembar Kerja Siswa

Setiap media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali media LKS. Menurut Hardian (2012: 10) kelebihan dan kekurangan LKS adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Lembar Kerja Siswa (LKS)

- a. Guru dapat menggunakan lembar kerja siswa sebagai media pembelajaran mandiri bagi peserta didik.
- b. Meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- c. Praktis dan harga cenderung terjangkau tidak terlalu mahal.
- d. Materi di dalam LKS lebih ringkas dan sudah mencakup keseluruhan materi.
- e. Dapat membuat siswa berinteraksi dengan sesama teman.
- f. Kegiatan pembelajaran menjadi beragam dengan LKS.
- g. Tidak menggunakan listrik sehingga bisa digunakan oleh SD di pedesaan maupun di perkotaan.

2. Kekurangan Lembar Kerja Siswa

- a. Soal-soal yang tertuang pada lembar kerja siswa cenderung monoton, bisa muncul bagian berikutnya maupun bab setelah itu.
- b. Adanya kekhawatiran karena guru hanya mengandalkan media LKS tersebut serta memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Misalnya siswa disuruh mengerjakan LKS kemudian guru meninggalkan siswa dan kembali untuk membahas LKS itu.
- c. Di dalam LKS hanya bisa menampilkan gambar diam tidak bisa bergerak, sehingga siswa terkadang kurang dapat memahami materi dengan cepat.
- d. Media cetak hanya lebih banyak menekankan pada pelajaran yang bersifat kognitif, jarang menekankan pada emosi dan sikap.
- e. Menimbulkan pembelajaran yang membosankan bagi siswa jika tidak dipadukan dengan media yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan LKS dapat menjadikan siswa lebih mandiri dalam belajar sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat karena kegiatan pembelajaran yang beragam, LKS lebih praktis digunakan dan dapat menjangkau daerah pedesaan maupun perkotaan. Sedangkan kekurangan LKS lebih disebabkan adanya kekhawatiran guru yang hanya mengandalkan media LKS dalam pembelajaran. Jika LKS tidak dipadukan dengan media lain, maka pembelajaran akan membosankan.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Rani Rahmawati

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa”. Rahmawati (2015: 25) menyimpulkan bahwa model pembelajaran

kooperatif (*cooperative learning*) tipe TTW merupakan pembelajaran yang perencanaannya dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat kegiatan berpikir, berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat, serta menulis hasil diskusi agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh Rahmawati di kelas IV SD Negeri 2 Notoharjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah pada pembelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning* tipe TTW disimpulkan bahwa, penerapan model *cooperative learning* tipe TTW dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Nilai rata-rata hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) siswa pada siklus I 63,16 dengan kategori tinggi, dan meningkat sebesar 8,34 menjadi 71,50 pada siklus II. Persentase ketuntasan pada siklus I sebesar (57,14%) meningkat sebesar 21,43%, menjadi (78,57%) pada siklus II.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaan tersebut terletak pada penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* pada siswa sekolah dasar. Namun kedua penelitian memiliki perbedaan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write*. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* terhadap hasil belajar kognitif IPS siswa SDN 8 Metro Utara tahun pelajaran 2015/2016.

2. Penelitian Resi Irmayanti

Penelitian yang dilaksanakan oleh Irmayanti (2015) berjudul “Pengaruh Model *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung”. Melalui hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh Irmayanti di kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada pembelajaran IPS menggunakan model TTW disimpulkan bahwa, data yang telah diujikan berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan uji hipotesis dengan rumus uji T diperoleh hasil nilai $t_{hitung} = 8,089 > t_{tabel} (0,95)(82) = 1,989$ hasil tersebut menandakan bahwa ada pengaruh yang signifikan Model *Think Talk Write* (TTW) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Besarnya taraf signifikan pengaruh model *Think Talk Write* (TTW) adalah sebesar 0,51 jika di masukkan kedalam interpretasi korelasi termasuk kategori cukup.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti laksanakan terletak pada metodologi penelitian dan penggunaan model *think talk write* pada mata pelajaran IPS. Namun kedua penelitian memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada variabel bebas, subjek penelitian, dan tempat penelitian.

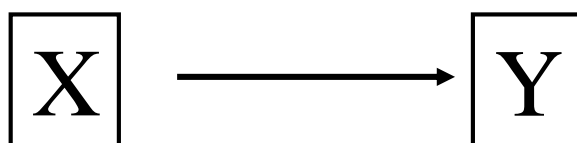
H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 91) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang lebih

diidentifikasi sebagai masalah penting. Seperti yang telah diungkapkan dalam kajian pustaka, peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat. Sebab model *cooperative learning* tipe *think talk write* merupakan model pembelajaran yang mampu melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi, menulis, bersosialisasi, dan bertukar pikiran serta kemampuan mengkonstruksi pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Strategi *think talk write* merupakan strategi pembelajaran yang memiliki tiga alur kemajuan yang dimulai dari keterlibatan siswa berpikir setelah proses membaca, kemudian berbicara dan membagi ide dengan temannya dalam diskusi, lalu menuangkan hasil diskusi melalui tulisan. Strategi ini akan diaplikasikan dengan lembar kerja siswa sebagai media untuk mengkonstruksi pemahaman materi ajar.

Berdasarkan pokok pemikiran di atas, memungkinkan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media LKS berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terutama pada ranah kognitif. Hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka konsep variabel.

Keterangan:

X = Model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa

Y = Hasil belajar siswa

—> = Pengaruh

Berdasarkan gambar 2.2 alur kerangka pikir dapat dideskripsikan bahwa model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja

siswa yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat siswa lebih mudah menguasai dan menghayati materi pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPS siswa.

I. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir (Sugiyono, 2013: 96). Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* dengan Media Lembar Kerja Siswa terhadap Hasil Belajar Kognitif IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara Tahun Pelajaran 2015/2016”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Secara sederhana penelitian eksperimen adalah penelitian yang mencari pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan. Campbell dan Stanley dalam Yusuf (2014: 77) menyatakan penelitian eksperimental merupakan suatu bentuk penelitian dimana variabel dimanipulasi sehingga dapat dipastikan pengaruh dan efek variabel tersebut terhadap variabel lain yang diselidiki atau diobservasi. Sedangkan menurut Sanjaya (2014: 85) dalam pendidikan metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu.

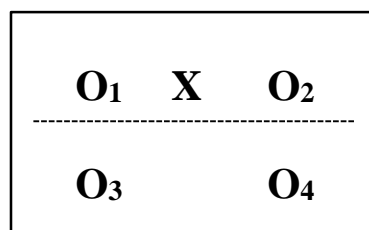
Berdasarkan pengertian di atas, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu tindakan atau variabel terhadap variabel lain. Ide pemikiran penelitian ini adalah cobakan sesuatu dan secara sistematis amati perubahan yang terjadi.

Objek penelitian ini adalah pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa (X) terhadap hasil belajar siswa (Y).

Bentuk desain eksperimen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design*. Desain ini digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian, karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Ada dua bentuk desain quasi eksperimen yaitu *time series design* dan *non equivalent group design* (Sugiyono, 2013: 114).

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *Non Equivalent Group Design*. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa. Sedangkan kelompok kelas kontrol adalah kelompok pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random, dalam hal ini kelas IV A dijadikan kelas eksperimen dan kelas IV B dijadikan kelas kontrol.

Paradigma dalam *non equivalent control group design* dapat digambarkan seperti berikut (Sugiyono, 2013: 116):



Gambar 3.1 Desain eksperimen.

Keterangan:

O₁ = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O₂ = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O₃ = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

- O_4 = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)
 X = perlakuan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa

Dengan adanya *pretest* sebelum perlakuan, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O_1 , O_3), dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Disamping itu, dapat pula meminimalkan atau mengurangi kecondongan seleksi (*selection bias*) Sedangkan pemberian *posttest* pada akhir kegiatan akan dapat menunjukkan seberapa jauh akibat perlakuan (X). Hal itu dilakukan dengan mencari perbedaan skor $O_2 - O_1$ sedangkan pada kelompok kontrol ($O_4 - O_3$) perbedaan itu bukan karena perlakuan. Perbedaan O_2 dan O_4 akan memberikan gambaran lebih baik akibat perlakuan X , setelah memperhitungkan selisih O_3 dan O_1 (Yusuf, 2014: 185-186).

Berdasarkan jabaran di atas, secara sederhana peneliti menyimpulkan untuk mencari hasil dari suatu perlakuan maka perlu mencari selisih antara O_2 dan O_1 , sedangkan untuk kelas kontrol tanpa perlakuan, hasil diperoleh dari selisih antara O_4 dan O_3 . Setelah memperhitungkan selisih O_3 dan O_1 , selanjutnya melihat akibat perlakuan X dengan melihat perbedaan antara O_2 dan O_4 .

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan rancangan ini sebagai berikut:

- 1) Memilih dua kelompok subjek yang tidak *equivalent*. Kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa dan kelompok kontrol tanpa perlakuan.
- 2) Melaksanakan *pretest* pada kedua kelompok itu.
- 3) Mengadakan perlakuan pada kelompok eksperimen, dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa.

- 4) Setelah selesai langkah ketiga, kemudian memberikan *posttest* pada kedua kelompok.
- 5) Setelah dilaksanakan *posttest*, kemudian mencari beda *mean* antara *posttest* dan *pretest* pada kedua kelompok tersebut.
- 6) Kemudian menggunakan statistik untuk mencari perbedaan hasil langkah kelima, untuk mengetahui akibat penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa terhadap hasil belajar siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara yang beralamatkan di Jalan W.R. Supratman Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro. SD Negeri 8 Metro Utara merupakan salah satu instansi SD yang menerapkan kurikulum KTSP.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi pada bulan November 2015. Pembuatan instrumen pada bulan Desember 2015 dan dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan tanggal 13-14 Januari 2016.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh

informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 38). Penelitian ini menggunakan dua macam variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas yaitu model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa.
- b. Variabel terikat yaitu hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional variabel dapat memberikan petunjuk pada aspek-aspek yang terkandung dalam suatu penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write*, dilaksanakan secara berkelompok, dan menggunakan tiga alur kemajuan berpikir yang diaplikasikan dengan media lembar kerja siswa.
- b. Hasil belajar adalah perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Apabila ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat untuk objek penelitian, maka populasi adalah hal yang penting dan perlu mendapat perhatian dengan seksama. Populasi adalah wilayah generalisasi

yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 117). Sedangkan Bailey dalam Yusuf (2014: 147) menyatakan populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 8 Metro Utara yang berjumlah 40 orang siswa yang terdiri dari kelas IV A dengan jumlah 20 orang siswa dan kelas IV B dengan jumlah 20 orang siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118). Sedangkan pengertian sampel menurut Arikunto dalam Gunawan (2013: 2) adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 122) *nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai hasil (Sugiyono, 2013: 124).

Pada penelitian ini, kelas IV A dijadikan sebagai kelompok eksperimen dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa. Sedangkan kelas IV B dijadikan kelompok kontrol dengan menerapkan pembelajaran konvensional.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data nilai siswa dari dokumentasi nilai ulangan tengah semester. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data berupa gambar saat penelitian berlangsung.

b. Teknik Tes

Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran (Sanjaya, 2014: 251). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa soal pilihan jamak, setiap jawaban benar mendapat skor 1 dan jawaban salah mendapat skor 0. Tujuan digunakannya instrumen tes berupa soal pilihan jamak adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa. Kisi-kisi instrumen tes dapat dilihat pada lampiran 18.

F. Uji Kemantapan Alat Pengumpul Data

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Uji Kemantapan Alat Pengumpul Data

a. Tempat Pelaksanaan Uji Kemantapan Alat Pengumpul Data

Uji kemantapan alat pengumpul data dilaksanakan di SD Negeri 7 Metro Utara yang beralamatkan di Jalan W.R. Supratman Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Secara geografis, tempat pelaksanaan uji coba berada di jalan dan kecamatan yang sama dengan tempat penelitian (SD Negeri 8 Metro Utara). SD Negeri 7 Metro Utara dipilih sebagai tempat uji kemantapan alat pengumpul data karena SD tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan SD Negeri 8 Metro Utara. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang peneliti peroleh dari Dinas Pendidikan Kota Metro, bahwa SD Negeri 7 dan 8 Metro Utara memiliki nilai rata-rata kelulusan yang hampir sama, kelas IV berjumlah 2 kelas, dan nilai KKM 70 pada mata pelajaran IPS.

b. Waktu Pelaksanaan Uji Kemantapan Alat Pengumpul Data

Uji kemantapan alat pengumpul data dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2016 di kelas IV SD Negeri 7 Metro Utara dengan jumlah responden sebanyak 20 orang siswa, yang terdiri dari 10 orang siswa kelas IVA dan 10 orang siswa kelas IV B.

2. Validitas

Valid berarti instrumen yang telah diuji cobakan dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Definisi validitas dikemukakan oleh Yusuf (2014: 234) bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh

instrumen itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak diukur. Validitas tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan modal dasar dalam suatu instrumen penelitian, sebab kesahihan/validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrumen (Yusuf, 2014: 235).

Teknis pengujian validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Penggunaan kisi-kisi instrumen akan memudahkan pengujian validitas dan dapat dilakukan secara sistematis. Untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus korelasi *point biserial* dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2010*, rumus yang digunakan sebagai berikut (Kasmadi, 2014: 157).

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbi} = koefisien korelasi *point biserial*
- M_p = mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi
- M_t = mean skor total
- S_t = simpangan baku
- p = proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut
- q = 1-p (proporsi subjek yang menjawab salah item tersebut)

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka, alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang

berbeda (Yusuf, 2014: 242). Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas instrumen jenis *internal consistency*, yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik belah dua dari KR 20. Untuk menghitung reliabilitas dengan teknik KR 20 (Kuder Richardson) digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{n}{(n-1)} \frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{S_t^2}$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

n = banyaknya butir item

1 = bilangan konstan

S_t^2 = varian total

p_i = proporsi *testee* yang menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan

q_i = proporsi *testee* yang menjawab salah, atau: $q_i = 1 - p_i$

$\sum p_i q_i$ = jumlah dari hasil perkalian antara p_i dengan q_i

(Sumber: Sudijono, 2013: 252)

Kemudian dari hasil perhitungan tersebut, akan diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Koefisien reliabilitas KR 20

No	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	0,80 - 1,00	Sangat kuat
2	0,60 - 0,79	Kuat
3	0,40 - 0,59	Sedang
4	0,20 - 0,39	Rendah
5	0,00 - 0,19	Sangat rendah

(Adopsi: Arikunto, 2006: 276)

G. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen, maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*).

Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, menurut Meltzer dalam Khasanah (2014: 39) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest}}$$

Dengan kategori sebagai berikut:

Tinggi : $0,7 \leq N\text{-gain} \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq N\text{-gain} \leq 0,7$

Rendah : $N\text{-gain} < 0,3$

1. Analisis Data Hasil Belajar

Nilai ketuntasan belajar siswa dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Secara Individu

$$\text{Rumus: } S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai yang dicari atau diharapkan

R = skor yang diperoleh

N = skor maksimum dari tes

100 = bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai Rata-rata Kelas

$$\text{Rumus: } \bar{X} = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

ΣN = Banyaknya siswa

(Sumber: Sudjana, 2011: 109)

c. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal

$$\text{Rumus: } P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Sumber: Aqib, 2009: 41)

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain: dengan kertas peluang normal, uji Chi Kuadrat, uji Liliefors, rumus Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan rumus Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS 20.0. Gunawan (2013: 77) menjelaskan langkah-langkah penggunaannya sebagai berikut:

- a. Buka program SPSS
- b. Entry data atau buka file data yang akan dianalisis
- c. Pilih menu berikut: *Analyze* → *Descriptives Statistics* → *Explore* → *Ok*
- d. Setelah muncul kotak dialog uji normalitas, selanjutnya pilih *y* sebagai *dependent list*; pilih *x* sebagai *factor list*, jika ada lebih dari 1 kelompok data, klik *Plots*; pilih *normality plot with test*; dan klik *continue*, lalu *ok*.

Uji normalitas dengan menggunakan bantuan paket program SPSS menghasilkan 4 jenis keluaran yaitu *processing summary*, *descriptives*, *test of normality*, dan *Q-Q plots*. Dalam penelitian ini keluaran yang dihasilkan dari proses penghitungan ialah *test of normality*. Hipotesis uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 = Populasi yang berdistribusi normal

H_a = Populasi yang berdistribusi tidak normal.

Untuk menetapkan normalitas digunakan pedoman sebagai berikut:

- a. Tetapkan taraf signifikansi uji, $\alpha = 0,05$.
- b. Bandingkan α dengan taraf signifikansi yang diperoleh.

- c. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka, H_0 diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $< \alpha$ maka, H_0 ditolak.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kedua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 20.0. Adapun langkah-langkah pengujiannya seperti yang dijelaskan oleh Gunawan (2013: 85) sebagai berikut:

- a. Buka file data yang akan dianalisis
- b. Pilih menu berikut ini: *Analyze* \rightarrow *Descriptives Statistics* \rightarrow *Explore*
- c. Pilih y sebagai *dependent list* dan x sebagai *factor list*
- d. Klik tombol *plots*
- e. Pilih *lavene test*
- f. Klik *continue* lalu *ok*.

Untuk keperluan penelitian hanya keluaran *test of homogeneity of variance* yang digunakan, sementara keluaran data yang lain tidak digunakan. Selanjutnya data keluaran tersebut ditafsirkan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada rata-rata (*Based of Mean*). Hipotesis yang diuji adalah

H_0 : varians pada tiap kelompok sama (homogen)

H_a : varians pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut:

- a. Tetapkan taraf signifikansi uji, $\alpha = 0,05$.
- b. Bandingkan α dengan taraf signifikansi yang diperoleh.

- c. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka, H_0 diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $< \alpha$ maka, H_0 ditolak.

c. Pengujian Hipotesis $\sum \bar{X}_1$

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test* dengan bantuan program SPSS 20.0. Adapun langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

- 1) Buka program SPSS yang sudah terpasang di komputer, lalu masukan A dan B pada variabel *view*
- 2) Masukan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai pada data *view*
- 3) Pilih menu *Analyze* \rightarrow *Compare Mean* \rightarrow *Independent samples test*
- 4) Pindahkan variabel X dan Y ke kolom yang sesuai pada kotak dialog *Independent samples test* lalu pilih *Ok* (Gunawan, 2013: 116-117).

Aturan keputusan:

Pada analisis dengan SPSS sedikit berbeda dengan perhitungan manual, pada perhitungan dengan SPSS yang dilihat adalah nilai p (probabilitas) yang ditunjukkan oleh nilai sig.= (*2-tailed*). Dengan aturan keputusan, jika nilai sig. > 0.05 , maka H_0 diterima, sebaliknya jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Rumusan Hipotesis:

- H_0 : Tidak ada pengaruh signifikansi pada penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa terhadap hasil belajar IPS siswa.
- H_a : Ada pengaruh signifikansi pada penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa terhadap hasil belajar IPS siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan rata-rata nilai *pretest* antara kelas eksperimen dan kontrol. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 47,50, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 47,00, dimana selisih tidak terlalu besar antara kedua kelompok yaitu sebesar 0,50.
2. Terdapat perbedaan rata-rata nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kontrol. Nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 66,50, sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 59,50. Selisih nilai rata-rata *posttest* kedua kelas tersebut sebesar 7,00.
3. Terdapat perbedaan *N-Gain* hasil belajar kognitif pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,36 dimana nilai ini lebih tinggi 0,12 dibanding kelas kontrol yang memperoleh rata-rata nilai *N-Gain* 0,24.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Utara. Nilai signifikansi

sebesar 0,025, nilai tersebut diperoleh melalui uji *Independent Sample t-test* dengan menggunakan data *N-Gain* kelas eksperimen dan kontrol.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penggunaan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi siswa, model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa dapat diterapkan untuk dapat menarik minat siswa dan untuk membuat siswa mengingat kembali pelajaran yang telah diterima.
2. Bagi guru, model *cooperative learning* tipe *think talk write* dengan media lembar kerja siswa dapat dipakai sebagai alternatif dalam memberikan variasi dalam proses pembelajaran.
3. Bagi pihak lain atau peneliti lanjutan, yang ingin menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti ini, sebaiknya terlebih dahulu dianalisis kembali untuk disesuaikan dalam penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung termasuk media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat perangkat ini akan diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Prestasi Pustakarya. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD, SLB, dan TK*. CV Yirama Widya. Bandung
- Gunawan, Muhammad Ali. 2013. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Bandung
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia. Bandung
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Hanafiah, Nanang, dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung
- Hardian, Vivin, C.P. 2012. *Skripsi Efektifitas Media Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Berbantu Lembar Kerja Siswa (LKS) Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Ledokdawan Semester II Tahun Ajaran 2011/2012*. <http://repository.uksw.edu>. Diakses Tanggal 5 Oktober 2015 Pukul 17.00 WIB
- Hernawan, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. UPI Press. Bandung
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Rineka Cipta. Jakarta
- _____. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

- . 2014. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Irmayanti, Resi. 2015. *Skripsi Pengaruh Model Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Iru, La dan La Ode Saifiun Arihi. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Multi Presindo: Bantul
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Jakarta
- Kasmadi. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung
- Khasanah, Faridhatul. 2014. *Skripsi Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Metro Timur*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta
- Purwanto, Ngalmi. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- . 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Rahmawati, Rani. 2015. *Skripsi Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Think Talk Write Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Notoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Sadiman, Arif S, dkk. 2006. *Media Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. UPI Press. Bandung
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta
- . 2014. *Penelitian Pendidikan*. Prenadamedia Group. Jakarta
- Sapriya, dkk. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. UPI Press. Bandung
- . 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung

- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Supriatna, Nana, dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta
- Tim Penyusun. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. <http://aturan.dikti.go.id>. Diakses Tanggal 11 Oktober Pukul 17.00 WIB
- . 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta
- . 2009. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Puskarya. Jakarta
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Prenadamedia Group. Jakarta
- Yusuf, A Muri. 2014. *Metode Penelitian*. Prenadamedia Group. Jakarta